

# Download Ebook Memang Jodoh Marah Rusli Read Pdf Free

## **Memang Jodoh**

**(Republished 2015 edisi**

**ke-2) Memang Jodoh**

*INCOLWIS 2019 PESONA*

*CINTA DI PERSIA Paradoks*

**Budaya Salah Jodoh?**

*Perempuan dan Modernitas*

**Mengantar Cinta ke**

**Gerbang Dewasa Panduan**

**Orang Tua Memang jodoh**

**Horison Rekor-Rekor Muri**

**Volume IV (2012-2013) Sastra**

**yang Melintasi Batas dan**

**Identitas Membongkar**

**Rahasia Ikhwan Nyebelin**

*Kuncup Ensiklopedi sastra*

*Indonesia Ikhtisar Sejarah*

*Sastera Indonesia La Hami Sitti*

*Nurbaya Kamus sastra*

*Indonesia Pengantar sejarah*

**sastra Indonesia Pias-Pias**

**Materi Bahasa dan Sastra**

**Indonesia Untuk kelas XII**

**SMA/MA Obsesi pengarang**

**periode Balai Pustaka CARA**

**MUDAH MENULIS CERPEN**

**: Bahan Ajar untuk Tingkat**

**SMA Pelajaran Bahasa**

**Indonesia Indeks beranotasi**

**artikel kebahasaan**

**Indonesia dan daerah**

**Perjalanan sastra Indonesia**

**Lintasan sastra Indonesia**

**modern Antologi biografi**

**pengarang sastra Indonesia,**

**1920-1950 *Panji masyarakat***

**Sastra Nasionalisme**

**Pascakolonialitas Siti**

**Nurbaya Sejarah pemikiran**

**Indonesia sampai dengan**

**tahun 1945 *Ensiklopedia***

**tokoh sastra Indonesia Antara**

**Aku dan Dia Comparative**

**Literature Medizin und Magie**

in der modernen indonesischen

Prosa Jejak-jejak pahlawan

Think Smart Bahasa Indonesia

**Ikhtisar kesusastraan**

**Indonesia modern**

Fantasizing the Feminine in

Indonesia Secercah tokoh dan

karya sastra

CARA MUDAH MENULIS

CERPEN : Bahan Ajar untuk

Tingkat SMA Pelajaran Bahasa

Indonesia Penulis: INDAH

RIMAWAN , ANNISYAH

WAHYUNI PURBA, KARINA

OKTAVIANA Ukuran : 14 x 21

cm ISBN : 978-623-283-286-2

Terbit : Juni 2020

www.guepedia.com Sinopsis:

Materi bahan ajar ini disusun

dalam bahasa yang sederhana,

sistematis, komunikatif, dan

terpadu sehingga siswa dapat

memahami isi buku secara

mudah. Bagian awal bab

terdapat apersepsi dan tujuan

pembelajaran. Setiap materi

disertai tugas-tugas yang

bertujuan melatih kemampuan

siswa secara mandiri atau

kelompok. www.guepedia.com

Email : guepedia@gmail.com

WA di 081287602508 Happy

shopping & reading Enjoy your

day, guys Writers obsession on

their novels published by Balai

Pustaka, 1920-1930. First

published in 1922, the novel

"Sitti Nurbaya: A Love

Unrealized," by Marah Rusli,

retains the poignancy that

made it a modern Indonesian

classic. In terms of its social

impact in what was then the

Dutch East Indies, "Sitti

Nurbaya" may be compared to

"Uncle Tom's Cabin" in the

ante-bellum United States.

Even to this day, the issues of

injustice and indignities

suffered by women that this

novel raised continue to be

debated throughout the

country. Rich in description,

dense with ironic foreboding

and the inexorable workings of

fate, Sitti Nurbaya is Samsu

and "Sitti Nurbaya"'s ill-fated

love story. But in their wishes,

the reader might also also

discern young people's

tantalizing dream of what the

East Indies society might

become, or could become, if

only local genius, embodied in

a modernizing youth

emancipated from stifling

traditions, could fuse with

European genius in mutual

respect and admiration. This

too was, of course, a dream

never to be realized, and one

perhaps which never could

have been realized. Novel

Kuncup ini bercerita tentang

kisah manusia pencari

kebenaran. Tokoh Fikri

berubah menjadi orang yang

tidak waras sejak kematian pak

Syahrir guru kebanggaannya

dan kematian Aminah gadis

pujaan hatinya beserta

kematian sang ibu yang selama

ini merawatnya. Dari pak

Syahrir Fikri belajar tentang

pentingnya peran rasio dan

aqal bagi kehidupan, dan dari

Aminah ia belajar tentang arti

pentingnya perasaan atau intuisi serta pentingnya cinta dan kasih sayang dalam kehidupan, dan dari sang ibu ia belajar tentang arti pentingnya ketundukan kepada syariat. Kepergian tiga orang paling berarti dalam hidupnya menyebabkan ia menjadi seorang gelandangan dan orang dikampungnya mengenalnya sebagai sosok peziarah abadi. Fikri hanya tinggal dipekuburan membersihkan dan menjaga ketiga makam orang paling dikasihinya itu. Kidung-kidung rintihan kesedihannya senantiasa ia madahkan diatas tiga pusara kekasihnya. Novel kuncup ini sarat dengan perlambangan-perlambangan filosofis, tiga tokoh yakni pak Syahrir adalah perlambangan Aqal, Aminah adalah perlambangan Qalbu/intuisi, dan sang Ibu adalah perlambangan agama. Tiga elemen ini adalah satu kesatuan yang tidak boleh terpisah dalam kedirian manusia. Ketika ketiga hal ini lenyap maka sia-sialah keberadaan manusia, seperti bunga yang tak kunjung mekar. Biography of prominent figures in Indonesian literature. Hamli tak pernah mengira, keputusannya untuk menerima beasiswa pemerintah Belanda demi melanjutkan sekolah ditentang oleh orangtuanya. Orangtua yang justru dia harapkan akan mendukung sepenuh hati. Namun, adat Minang yang mengikat erat ternyata membelenggu cita-citanya. Hamli pun kemudian memutuskan untuk melanggar adat, merantau demi ilmu. Dan ketika dalam perantauan dia

bertemu dengan mojang Priangan yang menawan hatinya, pilihan getir terpaksa harus diambil. Hamli rela "dibuang" oleh adat dan orangtua demi cintanya. Kisah semiautobiografi Marah Rusli ini adalah salah satu karya klasik yang hilang dari ranah sastra Indonesia. Siapa mengira bahwa sang sastrawan besar, Marah Rusli, menyimpan kisah cinta yang sedemikian menyentuh dan abadi? Melalui Memang Jodoh, Marah Rusli sekali lagi mempersembahkan sebuah warisan berharga bagi dunia sastra Indonesia. ... sumber berharga untuk memahami berbagai isu sosial yang menjadi latar sebagian besar novel karya sastrawan Minang .... -Sapardi Djoko Damono Marah Rusli, yang menancapkan tonggak kebudayaan dengan Sitti Nurbaya pada 1922, menancapkan tonggak berikutnya, melalui Memang Jodoh. Lebih dari 50 tahun terpendam, kini terbuka sebagai harta karun yang memperkaya wacana Indonesia. -Seno Gumira Ajidarma Pengantar Katrin Bandel Bagi saya, salah satu unsur terpenting dalam penulisan esei adalah memposisikan diri. Memposisikan diri bisa dimaknai sebagai "berpendapat", dalam arti mengekspresikan pandangan atau penilaian mengenai permasalahan tertentu. Namun dalam perkembangannya, khususnya dalam jangka waktu tujuh tahun yang terdokumentasikan dalam kumpulan esei ini, usaha memposisikan diri juga

semakin sering dan semakin eksplisit saya kaitkan dengan peta relasi kekuasaan global dan posisi saya sendiri di dalamnya. Sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa yang menulis dalam bahasa Indonesia, di manakah saya berdiri? Ada persoalan apa dengan identitas saya sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa, dan apa kaitannya dengan kegiatan tulis-menulis yang saya geluti? Untuk menjawab pertanyaan itu, saya ingin berangkat dari sebuah anekdot yang diceritakan pemikir pascakolonial asal India Gayatri Chakravorty Spivak dalam sebuah dialog seputar masalah representasi: I will have in an undergraduate class, let's say, a young, white male student, politically-correct, who will say: 'I am only a bourgeois white male, I can't speak.' In that situation—it's peculiar, because I am in the position of power and their teacher and, on the other hand, I am not a bourgeois white male—I say to them: 'Why not develop a certain degree of rage against the history that has written such an abject script for you that you are silenced?' (Gayatri Chakravorty Spivak 1993, hlm. 197) (Misalnya, dalam sebuah kelas untuk matakuliah S1 yang saya ampu akan ada seorang mahasiswa laki-laki muda berkulit putih yang, karena ingin bersikap politically-correct, akan berkata: 'Saya hanya laki-laki borjuis kulit putih, saya tidak bisa bicara.' Dalam situasi tersebut—dan situasi itu memang unik, sebab saya dalam posisi berkuasa sebagai dosen mereka, tapi di

sisi lain, saya bukan laki-laki borjuis berkulit putih—saya akan kemudian berkata pada mereka: ‘Kenapa Anda tidak mencoba untuk, sampai tingkat tertentu, menumbuhkan kemurkaan dalam diri Anda terhadap sejarah yang telah menuliskan naskah yang begitu keji bagi Anda, sehingga kini Anda tidak dapat bicara?’) Mengapa mahasiswa laki-laki borjuis berkulit putih itu merasa “tidak bisa bicara”? Mahasiswa tersebut tampaknya berangkat dari kesadaran bahwa identitasnya cenderung menempatkannya pada posisi yang sangat diuntungkan. Untuk masa yang cukup lama, justru umumnya hanya laki-laki borjuis berkulit putih yang bisa dan berhak bicara, dalam arti diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangannya secara publik dan dengan demikian berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan (baik secara nasional/lokal maupun global). Manusia lain—perempuan, kelas buruh, orang berkulit coklat atau hitam—umumnya hanya dibicarakan, namun tidak diberi kesempatan untuk ikut bersuara. Political correctness yang disebut dalam anekdot di atas berdasar pada kesadaran akan ketidakadilan kondisi tersebut. Meskipun sampai saat ini tetap saja terdapat cukup banyak laki-laki borjuis berkulit putih yang berbicara dengan suara otoritatif seperti sediakala, di bidang-bidang akademis tertentu kini situasi telah berubah secara cukup substansial. Suara-suara lain kini ikut hadir, tidak jarang untuk menyampaikan gugatannya, antara lain lewat

perspektif teoritis yang dikembangkan misalnya dalam Kajian Pascakolonial, Kajian Gender dan Kajian Budaya. Berangkat dari kesadaran akan perkembangan tersebut, di manakah kini posisi seorang laki-laki borjuis berkulit putih? Selain posisi otoritatif yang cenderung meniadakan perspektif lain, masih adakah pilihan lain yang tersedia? Tampaknya mahasiswa dalam anekdot Spivak di atas tidak melihat adanya alternatif apa pun, sehingga dia merasa satu-satunya pilihan adalah diam. Saya memang bukan laki-laki. Tapi sebagai orang Eropa berkulit putih yang berasal dari kelas menengah, saya tetap merasa tersapa oleh anekdot yang diceritakan Spivak. Sesuai dengan yang dikatakan Spivak, tidak jarang saya merasa ada semacam script (naskah) yang sudah disediakan untuk saya, dan script tersebut memang kurang mengesankan. Apabila saya setia pada bidang studi yang saya pilih semasa kuliah (di dunia Barat), saya “seharusnya” menjadi indonesianis yang berperan menjelaskan kebudayaan Indonesia kepada orang sebangsa saya, atau kepada “komunitas akademis internasional” (alias komunitas akademis berbahasa Inggris). Dengan kata lain, saya seharusnya menduduki posisi otoritatif sebagai “ahli Indonesia” yang diberi wewenang khusus untuk berbicara mengenai Indonesia dalam forum-forum tertentu, dengan catatan bahwa sampai saat ini orang Indonesia sendiri kerap kali kurang memiliki akses untuk ikut bersuara

dalam forum tersebut. Dari manakah datangnya script tersebut? Dalam karya monumentalnya *Orientalism* (1978) yang kerap kali disebut sebagai tonggak awal Kajian Pascakolonial, Edward Said mendeskripsikan betapa dalam tradisi pemikiran Barat tumbuh sebuah wacana khusus mengenai “Orient” (“Timur”), yaitu wacana “orientalisme”. “Timur” dipelajari sebagai sebuah entitas yang konon memiliki ciri khas sendiri, sehingga berbeda secara substansial dari “Barat”. Lewat wacana itu hadirlah sebuah suara otoritatif yang mendefinisikan dan menguasai “Timur”. Otoritas suara di sini secara langsung berkaitan dengan kekuasaan sebab wacana orientalisme berkembang bersamaan dengan kolonialisme. Pengetahuan tentang “Timur” dan penjajahan fisik saling menopang. Di dunia akademis, orientalisme antara lain mengambil bentuk institusi-institusi khusus yang melakukan atau mendukung studi mengenai “budaya oriental”. Struktur semacam itu kerap kali masih berbekas sampai saat ini, meskipun orientasi keilmuannya tentu saja sudah mengalami banyak perubahan. Misalnya, saat saya kuliah di Universitas Hamburg, Jerman, fakultas tempat saya mempelajari budaya Indonesia masih bernama “Orientalistik”. Jurusan yang saya ambil, yaitu jurusan “Bahasa dan Budaya Austronesia” (di mana bahasa Indonesia dipelajari sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia), merupakan salah satu jurusan tertua di

universitas itu sebab jurusan itu berawal sebagai sebuah "institut kolonial". Jerman memang sempat memiliki beberapa koloni di wilayah tersebut, yaitu di kepulauan Pasifik dan di Papua. Struktur-struktur semacam itu ikut melanggengkan relasi kekuasaan global yang timpang. Universitas di negara-negara Barat mempelajari budaya-budaya di seluruh dunia, kemudian pengetahuan tersebut dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya di media-media akademis yang dipandang bergengsi dan terpercaya. Manusia-manusia yang budayanya dipelajari tersebut kerap kali melakukan hal sebaliknya, yaitu mempelajari bahasa dan budaya Barat, namun bukan dalam rangka memperoleh suara otoritatif seperti manusia Barat yang membicarakan "Timur". Akses terhadap dunia Barat dirasakan perlu sebab pada kenyataan memang pengetahuan dan gaya hidup Barat tetap (atau bahkan semakin?) dominan secara global. Bahkan tidak jarang budaya sendiri kemudian dipelajari lewat pengetahuan Barat, misalnya lewat tulisan peneliti asing (orientalis). Sebagai manusia Eropa berpendidikan orientalis, saya tidak mungkin mengelak dari wacana tersebut. Namun meskipun secara institusional struktur-struktur orientalis yang hierarkis itu tetap dipertahankan, manusia-manusia yang bekerja dalam struktur tersebut belum tentu sepenuhnya patuh padanya. Misalnya, sebagian peneliti Barat yang bekerja di bidang

"Studi Asia-Afrika" (untuk menyebut salah satu istilah yang telah menggantikan istilah "orientalisme" pada masa kini, termasuk di almamater saya Universitas Hamburg) kini bersikap kritis terhadap struktur-struktur tersebut, dan mengekspresikan kritik itu dalam tulisan-tulisan mereka. Di samping itu, usaha untuk lebih melibatkan suara-suara non-Barat dalam produksi pengetahuan tersebut pun banyak dilakukan. Dalam pengalaman pribadi saya, struktur yang timpang tersebut pada mulanya hanya saya rasakan secara samar-samar saja. Saat kuliah, saya tidak memiliki kesadaran politis yang cukup kuat, dan saya pun tidak pernah berkesempatan mempelajari teori pascakolonial atau teori-teori lain yang dapat membantu saya untuk sampai pada sebuah semangat yang lebih kritis dalam memandang dunia. Yang saya alami pada tahap itu hanya semacam perasaan kurang nyaman dan kurang termotivasi untuk memasuki dunia akademis di mana saya diharapkan memproduksi tulisan-tulisan berbahasa Jerman atau Inggris mengenai Indonesia. Untuk siapakah saya menulis, dan apa yang ingin dan perlu saya sampaikan? Pekerjaan tersebut terasa hambar dan kurang mengasyikkan. Perjalanan hidup kemudian membawa saya menetap dan bekerja di Indonesia. Disebabkan oleh kondisi hidup tersebut, saya lalu mulai aktif menulis dan berpublikasi bukan dalam bahasa Jerman atau Inggris, tapi dalam bahasa Indonesia.

Hal itu pada mulanya saya lakukan sama sekali bukan disebabkan oleh sebuah semangat "heroik" untuk melawan struktur kekuasaan wacana akademis, namun sekadar mengikuti naluri dan keasyikan berkarya. Dengan menulis di Indonesia dalam bahasa Indonesia, saya merasa menyapa audiens yang jelas (yaitu orang-orang yang menaruh minat pada sastra Indonesia), dan lewat respon dan apresiasi yang saya peroleh saya pun merasakan betapa kontribusi tersebut memberi manfaat yang nyata bagi pembaca saya. Maka kemudian fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia pun berlanjut. Dalam perkembangannya, kadang-kadang terbersit niat untuk menulis dalam bahasa Inggris atau Jerman, dilandasi semacam rasa keharusan dan kecemasan. Pada awalnya saya tidak merefleksikannya lebih jauh, tapi saya sekadar secara samar-samar merasa bahwa ada yang aneh atau keliru pada perjalanan penulisan dan karir akademis saya. Sepertinya saya sedang "salah jalur": bukan inilah pekerjaan yang "seharusnya" saya lakukan sebagai indonesianis! Namun karena permintaan untuk menyumbang tulisan dalam bahasa Indonesia atau menjadi pembicara dalam acara-acara berbahasa Indonesia terus-menerus berdatangan, dan berbagai perdebatan dan perkembangan di dunia sastra Indonesia terus memancing saya untuk ikut bersuara, rencana untuk menulis dalam bahasa Jerman atau Inggris itu sangat jarang terwujud. Saya

tetap asyik menulis dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan waktu, fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia semakin saya mantapkan sebagai pilihan yang memberi saya kesempatan untuk menduduki posisi yang sedikit unik. Peta relasi kekuasaan global yang saya gambarkan di atas semakin tampak bagi saya. Dengan demikian, perjalanan karir yang “salah jalur” itu pun berubah makna, yaitu menjadi keistimewaan yang saya syukuri. Tanpa pernah merencanakannya dengan sadar, saya rupanya sudah menyimpang dari script yang disediakan bagi saya. Meskipun tentu saja saya tetap tidak dapat sepenuhnya mengelak dari wacana orientalisme, paling tidak secara institusional saya kini berada pada jalur yang agak berbeda. Kumpulan esei ini mendokumentasikan perjalanan penulisan saya selama tujuh tahun terakhir, yaitu masa yang membawa saya kepada kesadaran semakin kritis akan relasi kekuasaan global yang membentuk dunia intelektual tempat saya berkarya. Dalam anekdot yang saya kutip di atas, Spivak menganjurkan sebuah “kemurkaan” atas “script keji” yang disediakan bagi kami, manusia keturunan penjajah yang mesti berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh ulah bangsa-bangsa kami. Kemurkaan semacam itu yang coba semakin eksplisit saya kembangkan dan saya ekspresikan dalam esei-esei saya. Pacaran dengan

kakaknya, nikah dengan adiknya? Apa yang kamu rasakan saat takdir tak sejalan dengan harapan? Terpaksa menerima dia, yang tak pernah sekali saja kamu sebut namanya dalam doa. Salah siapa? Salah jodoh kah? Naufal Atmajaya, mahasiswa semester empat yang nekat menikahi calon kakak iparnya demi kebebasan yang selama ini dia impikan. Usia bukan halangan untuk mereka saling membuka hati, dan ketika cinta itu mulai bersemi, ada sebuah rahasia yang terbongkar. Bisakah Naufal tetap mempertahankan pernikahannya dan membangun keluarga yang selama ini dia impikan? Atau perpisahan menjadi jalan keluar? Kalau hakikat jodoh itu cerminan diri? Sepertinya aku perlu berkaca lagi, pantaskah aku berjodoh denganmu? Naufal Atmajaya. Di dalam karya-karya sastra yang ditulis para pengarang Indonesia, saya menemukan berbagai gambaran, tidak hanya tentang Indonesia, namun juga bayang-bayang mancanegara. Saya menemukan berbagai narasi tentang eksil dan diaspora, kenangan dan nostalgia, tradisi dan generasi pesisir, pergulatan budaya lokal dan global, budaya kuliner, degradasi lingkungan, kisah pengarang yang tengah mencari jati dirinya, eksotika alam Indonesia, negosiasi identitas, kuasa orang-orang barat dan orientalis khususnya, narasi-narasi romantika, serta pertalian masa lalu dan masa kini, serta berbagai tema lainnya. Di tengah proses menyusun kata, kalimat, paragraf, saya makin

menyadari samudra sastra Indonesia dan dunia terasa begitu luas membentang, sementara saya merasa masih mengarungi bagian kecil dari samudra itu. Menuliskan pikiran-pikiran dalam buku ini bagi saya adalah ikhtiar melintasi, mengarungi, dan menyelami karya-karya sastra itu hingga menemukan berbagai ragam warna dan makna. Yusri Fajar This book constitutes a through refereed proceedings of the International Conference on Local Wisdom - 2019, held on August, 29 - 30, 2019 at Universitas Andalas, Padang, Indonesia. The conference was organised by Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. The 95 full papers presented were carefully reviewed and selected from 135 submissions. The scope of the paper includes the followings: Local Wisdom in Science, Local Wisdom in Religion, Local Wisdom in Culture, Local Wisdom in Language, Local Wisdom in Literature, Local Wisdom in Health, Local Wisdom in Education, Local Wisdom in Law, Local Wisdom in Architecture, Local Wisdom in Nature, Local Wisdom in Oral Tradition, Local Wisdom in Art, Local Wisdom in Tourism, Local Wisdom in Environment, Local Wisdom in Communication, Local Wisdom in Agriculture. Sasha anak pengusaha kaya di Metro Lampung. Dia lari dari rumah karena dipaksa menikah. Sultan anak pegawai ayah Sasha yang berniat membunuh ayah gadis itu. Sultan terpaksa kabur karena Sasha bilang ayahnya ingin membunuh

Sultan setelah mengetahui niat pria itu. Akhirnya mereka kabur bersama ke Jakarta. Tanpa diduga, mereka terdampar di sisi gelap kehidupan metropolitan dan saling bergantung untuk bertahan hidup. Tanpa uang yang cukup, mereka terpaksa tinggal bersama dan mengaku sebagai kakak-adik, walau sebenarnya saling membenci. Jakarta yang keras menekan mereka sampai batas kekuatan terakhir. Mampukah mereka bertahan di tengah godaan untuk dorongan mencari uang? Apakah Sasha dapat bertahan, atautkah memilih pulang dan menyerah untuk kembali ke sarang nyaman yang dihuninya selama ini? Annotated index of articles on Indonesian language and dialects. Buku ini disunting dari tesis penulis yang berjudul "Perempuan dan Modernitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau Pada Awal Abad ke-20". Berangkat dari pembacaan penulis terhadap karya sastra angkatan lama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1920an. Sebut saja Abdul Muis "Salah Asuhan", Hamka "Merantau ke Deli", "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", Di Bawah Lindungan Ka'bah" dan karya Marah Rusli yang cukup fenomenal yaitu "Siti Nurbaya" yang ditulis oleh pujangga dari Minangkabau ini memperlihatkan potret kehidupan perempuan Minangkabau dengan permasalahan adat perkawinan dalam masyarakat Minangkabau. Perempuan Minangkabau yang sebelumnya bergerak dalam bidang domestik, berada di seputaran

rumah gadang akhirnya beralih ke dunia publik dengan pindah ke rantau. Mereka memasuki dunia jurnalistik yang selalu dianggap dunia "milik laki-laki". Apalagi dengan lahirnya surat kabar Soenting Melajoe pada tahun 1912, surat kabar perempuan pertama di Sumatera. Lewat surat kabar ini perempuan Minangkabau berkeluh kesah mengeluarkan suara hati mereka. Mengkritisi aturan-aturan adat yang telah mengekang mereka untuk bergerak maju. Buku ini menyajikan bagaimana perkawinan menjadi salah satu persoalan yang disorot oleh perempuan terpelajar Minangkabau, adat perkawinan yang selama ini dijalankan telah membuat perempuan Minangkabau tertindas. Mereka tidak punya suara dalam memutuskan kapan mereka akan menikah dan dengan siapa akan menikah, karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan mamak. Hal ini menyebabkan perkawinan di bawah umur dan poligami tidak terelakkan lagi, sehingga pada akhirnya sering berakhir dengan perceraian. Adat perkawinan yang dijalankan di Minangkabau secara turun temurun mulai ditentang karena dirasakan telah mengikat perempuan. Contributing Authors Include Henry Remak, Edward Seeber, J. T. Shaw And Many Others. Dictionary of Indonesian literature. Memang Jodoh (Republished 2022 Edisi Ke-4) Hamli tak pernah mengira, keputusannya untuk menerima beasiswa pemerintah Belanda demi melanjutkan sekolah ditentang oleh orangtuanya.

Orangtua yang justru dia harapkan akan mendukung sepenuh hati. Namun, adat Minang yang mengikat erat ternyata membelenggu cita-citanya. Hamli pun kemudian memutuskan untuk melanggar adat, merantau demi ilmu. Dan ketika dalam perantauan dia bertemu dengan mojang Priangan yang menawan hatinya, pilihan getir terpaksa harus diambil. Hamli rela "dibuang" oleh adat dan orangtua demi cintanya. Kisah semi autobiografi Marah Rusli ini adalah salah satu karya klasik yang hilang dari ranah sastra Indonesia. Siapa mengira bahwa sang sastrawan besar, Marah Rusli, menyimpan kisah cinta yang sedemikian menyentuh dan abadi? Melalui Memang Jodoh, Marah Rusli sekali lagi mempersembahkan sebuah warisan berharga bagi dunia sastra Indonesia. Novel terakhir dari Penulis Siti Nurbaya Catatan Apresiasi dari Remy Sylado ...sumber berharga untuk memahami isu sosial yang menjadi latar sebagian besar novel karya sastrawan Minang.... -Sapardi Djoko Damono, sastrawan Marah Rusli, yang menancapkan tonggak dengan Siti Nurbaya pada 1922, menancapkan berikutnya, melalui Memang Jodoh. Lebih dari 50 tahun kebudayaan tonggak terpendam, kini terbuka sebagai harta karun yang memperkaya wacana Indonesia. -Seno Gumira Ajidarma, sastrawan Memang Jodoh tidak berkisah perkara jodoh belaka. Ini perkara "pertemuan" zaman, antara pandangan tradisional dan modernitas, pandangan lama

dan baru. Itulah alasan kenapa karya Marah Rusli ini tetap dibaca hingga hari ini. -Pinto Anugrah, penulis Segala yang Diisap Langit ... kelindan romansa lampau dan kisah cinta penulis Siti Nurbaya. - Tasaro GK, penulis Belahan Jiwa Marah Rusli menggugat adat lapuk priayi-priayi Minangkabau yang menganggap perkawinan antara laki-laki bangsawan Padang dan perempuan daerah lain sebagai suatu penghinaan. Majalah Tempo Encyclopedia of Indonesian literature. Biographies of prominent figures in Indonesia from 1945 to 1998 and their thoughts. Buku ini berisi materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khusus kelas III SMA. Saat ini, kelas XII SMA/MA belum menggunakan kurikulum yang baru, yakni kurikulum 2013. Untuk itu, penyusunan materi bahasa dan sastra Indonesia di dalam buku ini masih disesuaikan dengan kurikulum tahun 2006 yakni KTSP. Penyusunan materi dalam buku ini dilakukan sesuai adanya urutan/fase, keterjalinan, keterkaitan, dan kesinambungan Kompetensi Dasar setelah dianalisis, kemudian dipolakan ke dalam organisasi unit-unit pembelajaran. Artinya, penyusunan dilakukan dengan mengurutkan dan mengorganisasikan beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang memiliki keeratan atau keterkaitan substansi materinya dalam bentuk unit-unit materi yang berkesinambungan. Misalnya, ada beberapa materi yang KD-

nya berada di semester II (genap), tapi layak atau cocok diberikan terlebih dahulu di semester I (ganjil), maka KD-KD tersebut diurutkan dan diorganisasikan ke dalam unit-unit materi pembelajaran pada semester I (satu) tersebut, begitu juga sebaliknya. Hal itu dilakukan, karena setelah dianalisis bahwa terdapat relevansi dan keterkaitan substansi materi pada KD-KD khususnya di kelas XII SMA/MA, yang patut dan cocok diberikan secara berurutan. Dengan begitu dapat memberikan efek terhadap pembentukan pemahaman siswa secara sistematis dan berurutan pula. Artinya, siswa tidak perlu mengalami dan menerima sajian materi yang terkesan tumpang tindih dan dianggap miss match. Presenting dialogues between prominent scholars of and from Indonesia and Indonesian women working in professional, activist, religious, and literary domains, the book dissolves essentialist notions of "women" and "Indonesia" that have arisen out of the tensions of empire. Buku ini menguraikan secara sistematis dan kronologis kesusasteraan Indonesia moderen khususnya bagi pelajar dan mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia. Diawali dengan pengantar tentang karakteristik unik sastra Indonesia dalam perbandingannya dengan apa yang disebut sastra Nusantara, maka dibukalah babak kelahiran sastra Indonesia moderen sejak awal abad kedua puluh. Pembaca dikenalkan dengan babakan

atau periode dalam sejarah kesusasteraan yang tak bisa dilepaskan dari konteks politik bangsa yang bergulat melawan penjajahan dan berjuang mencari identitasnya sebagai bangsa merdeka. Setiap periode memiliki tokohnya sendiri-sendiri dan pembabakan itu selalu mengundang perdebatan yang seru. Buku ini memaparkan setiap tokoh penting dalam sastra Indonesia moderen secara berurutan, dilengkapi pula dengan buku-buku yang pernah dilarang pemerintah dengan dalih politis. [Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, Pustaka Jaya, Dunia Pustaka Jaya] Sastra tidak dibawa malaikat dari langit. Sastra tidak datang begitu saja. Ia lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial—budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu. Jadi, sastra menyimpan pemikiran sastrawannya juga. Perjalanan sejarah sastra Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peranan Balai Pustaka. Khazanah kesusasteraan yang diterbitkan Balai Pustaka ibarat harta kebudayaan bangsa. Maka, membaca seri sastra adiluhung yang diterbitkan Balai Pustaka ini, tidak hanya sebagai usaha menelusuri kembali jejak masa lalu tentang kondisi sosial budaya zamannya, tetapi juga coba menelisik pemikiran pengarangnya sekaligus. Dengan begitu, kita akan menemukan banyak hal yang sekarang ini mungkin hanya ada dalam catatan sejarah.

Dengan pemahaman itu, pembelajaran sastra di sekolah dengan memanfaatkan seri sastra adiluhung ini, penting artinya. Kita akan mengetahui jejak sastra Indonesia ke belakang dan perjalanannya sampai ke masa sekarang. Kita juga dapat menyentuh bidang lain: bahasa, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, bahkan juga politik yang berlaku pada waktu itu. Memang, dalam karya sastra—bidang itu—disinggung untuk kepentingan jalinan cerita. Tetapi justru di situlah, sisi lain makna karya sastra menjelma dokumen sosiologis, historis, dan bidang-bidang yang disebutkan tadi. Sekadar menyebut beberapa contoh, simaklah kegelisahan Sitti Nurbaya mengenai statusnya sebagai perempuan pribumi. Bukankah harapannya untuk dapat bersekolah seperti ada benang merahnya dengan semangat Kartini atau Dewi Sartika di Bandung; bukankah pada masa itu perempuan-perempuan lainnya juga menyuarakan pentingnya sekolah bagi kaum perempuan? Perhatikan juga kisah percintaan Hanafi dan Corrie du Busse dalam Salah Asuhan. Untuk dapat menikah dengan Corrie, seorang Indo (Prancis), sebagai pribumi, Hanafi harus memperoleh status persamaan hak. Bukankah persoalan itu berkaitan dengan politik kolonial Belanda? Bagaimana pula dengan Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma karya Idrus yang banyak berkisah tentang keadaan zaman Jepang? Penderitaan dan semangat revolusi yang terungkap di sana seperti memberi inspirasi kepada kita tentang pentingnya

nasionalisme. Jelaslah, banyak aspek lain yang terkandung dalam sastra. Oleh karena itu, membaca seri sastra adiluhung laksana memandang panorama kekayaan budaya masa lalu kita. Ia dapat digunakan pula sebagai cermin tentang perjalanan budaya dan pemikiran bangsa Indonesia. Kehadiran kembali seri sastra adiluhung, sungguh menawarkan banyak hal bagi pembaca sekarang. Balai Pustaka sengaja menampilkannya dengan wajah baru, agar pembaca dapat menikmatinya dengan semangat baru, perspektif atau sudut pandang baru, dan pemaknaan yang juga baru. Dengan demikian, seri sastra adiluhung ini dapat menjadi saksi bicara tentang masa lalu sejarah bangsa Indonesia untuk menatap masa depan yang lebih cemerlang. Selamat menikmati! Berawal dari sebuah kerinduan akan Pulau Sumbawa, peristiwa demi peristiwa pun terjalin di kepala Marah Rusli, menjadi sebuah kisah yang kemudian mewujud dalam sebuah buku berjudul La Hami. Maka, benarlah teori yang mengatakan bahwa sastra merupakan tiruan (mimesis) atas peristiwa dalam kejadian sehari-hari (imitation of reality) sehingga karya sastra boleh dikatakan sebagai dokumen yang mencatat realitas masa lalu menurut pengamatan penulisnya. Aroma Sumbawa di dalam novel ini, serupa kopi yang baru dituang air panas, mengepul ke udara bersama katakata yang mewujudkan peristiwa demi peristiwa berlatar Pulau Sumbawa. Akibatnya, siapa pun yang

menghirupnya dapat merasai pulau yang terkenal dengan kehebatan kudakudanya itu. Development of modern Indonesian literature. Biographies of Indonesian patriots. History of Indonesian literature of the 20th century. Biography and list of works of Indonesian writers, 1920-1950. □ Dengan segenap keterbatasan, kekurangan, dan kesederhanaan kemampuan diri, Museum Rekor-Dunia Indonesia berusaha mengabdikan diri dalam mendukung pembangunan mental dan spiritual bangsa Indonesia melalui jalur anugerah perhatian dan penghargaan terhadap karsa dan karya superlatif para insan warga bangsa Indonesia. □ □ Jaya Suprana, Ketua Umum Museum Rekor-Dunia Indonesia □ Semoga buku rekor-rekor MURI ini dapat berperan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bangsa Indonesia untuk selalu berupaya menciptakan karya terbaik di bidang keahlian masing-masing. □ □ KH. Abdurrahman Wahid, Presiden IV RI □ MURI membuktikan bahwa wanita Indonesia telah tampil di gugus depan perjuangan negara dan bangsa Indonesia. □ □ Megawati Soekarnoputri, Presiden V RI □ Rekor-rekor superlatif MURI ternyata tidak hanya diciptakan kaum pria namun juga perempuan Indonesia! □ □ DR. Moorjati Soedibjo, Wakil Ketua MPR RI □ Bersama MURI setiap daerah dapat bergairah menggali, melestarikan, dan mengembangkan kesenian tradisional masing-masing. □ □ H. Mardijanto, Mendagri Kabinet Indonesia Bersatu



□MURI ikut menggugah seManga, Manhwa & Manhwat pelestarian kosmetik tradisional sebagai warisan kebudayaan asli Nusantara.□ □ DR. Martha Tilaar, Tokoh Pengusaha □Piagam penghargaan MURI telah menjadi ikon marketing Indonesia pendukung sukses promosi perusahaan dan produk.□ □ Hermawan Kartajaya, Tokoh Marketing Indonesia

This is likewise one of the factors by obtaining the soft documents of this **Memang Jodoh Marah Rusli** by online. You might not require more become old to spend to go to the books initiation as capably as search for them. In some cases, you likewise pull off not discover the statement **Memang Jodoh Marah Rusli** that you are looking for. It will enormously squander the time.

However below, like you visit this web page, it will be so agreed simple to acquire as without difficulty as download guide **Memang Jodoh Marah Rusli**

It will not take many grow old as we notify before. You can pull off it even if be active something else at home and even in your workplace. suitably easy! So, are you question? Just exercise just what we meet the expense of below as without difficulty as evaluation **Memang Jodoh Marah Rusli** what you in the manner of to read!

Recognizing the way ways to

get this books **Memang Jodoh Marah Rusli** is additionally useful. You have remained in right site to start getting this info. acquire the **Memang Jodoh Marah Rusli** link that we pay for here and check out the link.

You could buy guide **Memang Jodoh Marah Rusli** or acquire it as soon as feasible. You could quickly download this **Memang Jodoh Marah Rusli** after getting deal. So, later you require the ebook swiftly, you can straight get it. Its as a result extremely easy and hence fast, isn't it? You have to favor to in this tell

Right here, we have countless ebook **Memang Jodoh Marah Rusli** and collections to check out. We additionally allow variant types and next type of the books to browse. The adequate book, fiction, history, novel, scientific research, as well as various supplementary sorts of books are readily comprehensible here.

As this **Memang Jodoh Marah Rusli**, it ends occurring inborn one of the favored book **Memang Jodoh Marah Rusli** collections that we have. This is why you remain in the best website to see the amazing book to have.

Getting the books **Memang Jodoh Marah Rusli** now is not type of challenging means. You could not unaccompanied going bearing in mind book collection or library or borrowing from your friends to entre them. This is an definitely easy means to specifically get guide by on-line. This online notice

**Memang Jodoh Marah Rusli** can be one of the options to accompany you taking into account having supplementary time.

It will not waste your time. recognize me, the e-book will no question declare you extra issue to read. Just invest little grow old to door this on-line declaration **Memang Jodoh Marah Rusli** as without difficulty as evaluation them wherever you are now.

- [Memang Jodoh Republished 2015 Edisi Ke 2](#)
- [Memang Jodoh INCOLWIS 2019](#)
- [PESONA CINTA DI PERSIA](#)
- [Paradoks Budaya](#)
- [Salah Jodoh](#)
- [Perempuan Dan Modernitas](#)
- [Mengantar Cinta Ke Gerbang Dewasa Panduan Orang Tua](#)
- [Memang Jodoh](#)
- [Horison](#)
- [Rekor Rekor Muri Volume IV 2012 2013](#)
- [Sastra Yang Melintasi Batas Dan Identitas](#)
- [Membongkar Rahasia Ikhwan Nyebelin](#)
- [Kuncup](#)
- [Ensiklopedi Sastra Indonesia](#)
- [Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia](#)
- [La Hami](#)
- [Sitti Nurbaya](#)
- [Kamus Sastra Indonesia](#)
- [Pengantar Sejarah Sastra Indonesia](#)
- [Pias Pias Materi Bahasa Dan Sastra Indonesia](#)

- [Untuk Kelas XII SMA MA](#)
- [Obsesi Pengarang Periode Balai Pustaka](#)
  - [CARA MUDAH MENULIS CERPEN Bahan Ajar Untuk Tingkat SMA Pelajaran Bahasa Indonesia](#)
  - [Indeks Beranotasi Artikel Kebahasaan Indonesia Dan Daerah](#)
  - [Perjalanan Sastra Indonesia](#)
  - [Lintasan Sastra](#)

- [Indonesia Modern](#)
- [Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia 1920 1950](#)
  - [Panji Masyarakat](#)
  - [Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas](#)
  - [Siti Nurbaya](#)
  - [Sejarah Pemikiran Indonesia Sampai Dengan Tahun 1945](#)
  - [Ensiklopedia Tokoh Sastra Indonesia](#)

- [Antara Aku Dan Dia](#)
- [Comparative Literature](#)
- [Medizin Und Magie In Der Modernen Indonesischen Prosa](#)
- [Jejak jejak Pahlawan](#)
- [Think Smart Bahasa Indonesia](#)
- [Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern](#)
- [Fantasizing The Feminine In Indonesia](#)
- [Secercah Tokoh Dan Karya Sastra](#)